

Liputan Menjelang Muktamar Persis XI :

Persis Agar Titikberatkan Pada Kepesantrenan

Ust. Mua'mmal Hamidy adalah Mudir Ma'had Aly Ilmu Fiqih dan Dakwah Bangil, penerjemah buku-buku berbahasa Arab, lulusan Pesantren Persis Bangil dan mantan aktivis Pemuda Persatuan Islam Bangil

Bagaimana pendapat ustadz terhadap Persatuan Islam sekarang ini ?

Kelihatannya Persis sekarang ini sudah sama dengan ormas-ormas lain. Artinya sudah bukan lagi organisasi yang tertutup, tetapi terbuka dalam artian sudah banyak berhubungan dengan pemerintah dan lain-lain. Juga masalah keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Itu merupakan keterbukaan yang sebelumnya yang boleh dikatakan tertutup sehingga suaranya tak pernah ada.

Nah sekarang, Pak Latief Muchtar sendiri sudah berada di mana-mana. Bahkan dalam forum ukhuwah Islamiyah yang dalam menyongsong peringatan 50 tahun Republik Indonesia beliau pun ada di sana. Nah, yang begitu itu merupakan langkah-langkah yang baik sebab sesungguhnya kegiatan da'wah itu harus ada di mana-mana karena dakwah itu nggak bisa di satu kelompok atau satu tempat saja. Dan kalau sudah berada di mana-mana harus menggunakan bahasa yang bisa ada di mana-mana. Dalam hal ini saya menilai Persis sekarang ini sudah berbeda bahasanya daripada yang dulu.

Maksud bahasanya itu bagaimana ?

Dalam pengertian, dulu di "Al-Lisan" dan di "Pembela Islam" banyak melakukan penyerangan-penyerangannya yang kadang-kadang orang itu

tertusuk hatinya. Tapi kini sudah merupakan penerangan atau *tafsir* tanpa penyerangan. Hal itu terlihat di "Risalah". Itu merupakan hal yang positif. Kemudian saya menganggap ada satu prinsip yang perlu ditegaskan, yaitu dalam masalah perhajian. Dalam hal ini Persis memang punya langkah yang cukup baik, dalam arti membawa umat pada satu tuntunan Rasulullah Saw.

Yang masih Ustadz-rasakan kurang pada Persis ?

Saya sarankan dalam kajian-kajian ilmu itu agar lebih terbuka lagi. Terbuka yang saya maksudkan di sini adalah memperhatikan pada pendapat-pendapat yang lain dan dijadikan pertimbangan. Sebab misalnya begini, khusus dalam masalah haji, kok kelihatannya ada jauh berbeda dengan yang lain, yaitu misalnya tentang masalah haji tamattu', itu kok tidak ada sa'inya. Sesudah thawaf ifadhah kok tanpa sa'i lagi, ini bagaimana ? Sedangkan yang lain bersa'i. Sementara dalam hadits Nabi pada waktu itu Qiran, tidak tamathu'. Jadi kalau tamathu' harus sa'i. Itulah yang dimaksud perlunya kajian yang terbuka. Yaitu bila perlu harus melibatkan orang lain.

Selain itu, dalam segi aktivitas Persis di daerah-daerah, ini boleh dikatakan hampir tidak kelihatan, maksud saya yang di Jawa Timur ini. Padahal, dulu di Jatim ini sudah banyak dibentuk cabang-cabang. Tetapi

setelah itu tidak ada kelanjutannya begitu. Sehingga Persis itu seolah-olah hanya ada di Jawa Barat khususnya di Bandung, dan di Jakarta. Di Jakarta pun hanya di pinggirannya saja, yaitu di Tanjung Priok saja. Hal seperti ini, bagi organisasi yang cukup berakar yang punya gaung yang baik, perlu ditegaskan sistem keorganisasian yang baik.

Harapan Ustadz kepada Persis ?

Kalau saya sebetulnya mengusulkan akan lebih baik kalau Persis mengkhususkan dalam bidang kepesantrenan saja, tidak usah dengan urusan-urusan lain. Itu merupakan pembagian tugas. Kalau Persis bisa mengkolkan kepesantrenan secara baik dan profesional, ini sesuatu yang hebat.

Kenapa hanya kepesantrenan saja ?

Begini, saya lihat Persis merupakan organisasi yang relatif kecil, —maaf saja nih— bila dibanding dengan Al-Irsyad sekalipun, apalagi jika dibandingkan



Ust. Mua'mmal Hamidy

Itu merupakan keterbukaan yang sebelumnya yang boleh dikatakan tertutup sehingga suaranya tak pernah ada. . . . dalam menyongsong peringatan 50 tahun Republik Indonesia beliau pun ada di sana.

dengan Muhammadiyah dan NU. Persis kelihatannya sejak didirikan ingin kembali pada Qur'an Sunnah. Ini bisa terwujud dengan melakukan pendidikan kepesantrenan, jangan pada sekolah-sekolah umum. Hal ini diupayakan dalam rangka betul-betul mengeluarkan kader-kader ulama yang Qur'an Hadits minded (terpusat pada Qur'an hadits *red*). Ini terus terang saja di Indonesia belum ada, dalam

artian Qur'an Sunnah *minded* itu.

Nah disinilah Persis harus berperan secara spesialis. Kemudian yang kedua, Persis ini supaya lebih memasyarakat. Maka, sering-seringlah bersuara, bukan hanya di majalah Risalah saja. Dalam media massa atau dalam setiap kesempatan lainnya. Yang ketiga, kita dapatkan ternyata di Indonesia ini yang ahli hadits itu langka sekali. Nah karena Persis sejak dulu begitu antusiasnya terhadap masalah penelitian hadits, maka bentuklah kader-kader yang ahli hadits. Itu sangat perlu sekali. Kalau sudah ada kader-kader ahli hadits, kegunaannya bukan hanya di Persis lagi, semua orang akan merujuk padanya.

Bagaimana tentang ummat Persis ?

Begini, dulu di Persis ada anggota tercecce (tersiar —red.). Yaitu di suatu daerah tidak ada cabang, tetapi dia ingin jadi anggota, maka dia menjadi anggota tercecce (tersiar —red.). Nah, anggota-anggota yang semacam ini masih banyak. Inilah orang-orang yang harus dihidupkan kembali-pembinaannya.

Kemudian, dulu kan Persis Bangil sama Persis Bandung tidak ada hubungannya, sebaiknya, karena bagaimanapun membawa nama yang sama, maka perlulah konsolidasi yang baik. Selain itu, masih ada satu *image* dalam masyarakat bahwa Persis itu terkenal dengan kerasnya. Jadi kalau sudah bicara itu, ini bid'ah ya bid'ah, ini khurafat ya khurafat, haram ya haram, sehingga terkesan seolah-olah tidak memberikan tempat pada orang lain untuk berpikir kembali. Sehingga sering terjadi kalau mubaligh-mubaligh dari Persis sudah lebih dahulu dicurigai di daerah-daerah itu. Nah sekarang, bagaimana menyingkirkan hambatan-hambatan seperti itu. Sebab, itu merupakan hambatan-hambatan dakwah, yang kadang-kadang membuat kita tidak bisa terjun.

KAMI OPTIMIS PERSIS DAPAT LEBIH MAJU LAGI

Ust. Mohammad Nuh Abdul Muis (Ketua II Perwakilan PP Persis Kawasan Indonesia Timur dan Pengajar Pesantren Persis Bangil)

Bagaimana pandangan Ustadz terhadap Persis secara keseluruhan ?

Mungkin perkembangan Persis Bangil dalam penataan keorganisasian agak lambat. Karena sudah lama kita kurang memperhatikan masalah pengembangan organisasi atau *jam'iyah*. Tapi kami optimis bahwa Persis ini akan berkembang sebagai gerakan pemikiran. Jadi *fikrah* (pemikiran) harus dibarengi dengan *harakah* (gerakan) dengan penataan organisasi. Dari kegiatan diklat mubaligh kemarin saja, alhamdulillah terkumpul 40 mubaligh yang berasal dari Madura dan Magetan. Sambutan-sambutan lain pun mulai bermunculan, walaupun memang ada benturan-benturan ormas-ormas Islam pada masa yang lalu ada *policy* tertentu, sehingga sebagian masih sungkan-sungkan menerima Persis.

Dari segi programnya, Persis sekarang ini bagaimana ?

Ketika kami berkunjung ke Bandung, Pusat Pimpinan Persis sudah mengambil langkah yang nyata. Contohnya dari segi ekonomi, Persis telah men-dirikan BPRS Amanah Rabbaniyah. Kemudian, sikap Persis terhadap dunia Islam cukup responsif. Pendekatan kepada ormas-ormas lain disamping pada umat juga nampaknya terus dilakukan. Jadi kalau

dulu itu, Persis terkesan Sunda saja. Padahal Persis sudah dikenal sejak dulu. Bahkan, sebelum Indonesia merdeka pun tokoh-tokoh Persis sudah berperan. Mungkin kader Persis dulu itu telah memahami dan melaksanakan Islam secara *syamil* (utuh). Jelasnya, Islam itu sebagai ajaran yang utuh dipahami. Maka, kita harus memahami dan mengamalkan Islam itu dalam segi fiqih ibadah, fiqih muamalah, bahkan fiqih siyasah. Sementara ini banyak kader Persis yang memahami Islam agak menyempit. Apalagi kini sebagian orang-orang Persis berbicara justru sangat membatasi diri pada ibadah mahdlah saja, tidak melihat kesyamilan Islam itu. Tetapi Persisnya

sendiri kan sudah banyak mengembangkan pemahaman Islam yang *syamil* itu. Seperti Dewan Hisbah tidak hanya membicarakan ibadah mahdlah saja, tapi juga muamalah seperti membicarakan bunga bank. Dan dalam hal ini sudah ada ketegasan dari pihak Persis. Di sisi lain, kita pun punya jaringan yang lebih luas di luar negeri. Banyak alumni-alumni kita yang ada di Timur Tengah. Kita kan bisa meminta informasi gerakan keislaman internasional dan informasi perkembangan ilmu. Di samping itu, kita pun perlu melihat gerakan Islam secara internasional seperti perkembangan Jama'ati Islami di Pakistan, gerakan-gerakan di Mesir, dan di tempat-tempat lainnya. Hal itu supaya kita tidak berputar di porosnya sendiri, di dalam negeri saja. Insya Allah Persis ini akan bergema sebagai satu gerakan dunia dan bersama

dengan yang lain mewujudkan tegaknya Islam di dunia ini. Demikian, supaya kita sama-sama bergerak dan punya hubungan satu sama lain.

Lalu, apakah gerakan itu pernah dikembangkan di Persis ?

Saya pikir, secara historis kita punya hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan gerakan-gerakan di

wilayah lain. Contohnya, A. Hassan pernah bertemu dengan menantunya Hassan Al-Banna, Said Ramadhan (bukan Al-Buthy), dia pun pernah ke Bangil. Kontak-kontak kita dengan tokoh-tokoh muslim dan organisasi-organisasi Islam dunia perlu diteruskan. Mudah-mudahan pemikiran mereka dapat kita serap di sini.

Kemungkinannya bagaimana ?

Saya pikir mungkin sekali, karena umumnya orang-orang Persis dari segi *kafaab syar'iyah*nya sudah memadai. Artinya orang-orang Persis dapat membaca literatur-literatur berbahasa Arab. Maka Persis dengan pesantrennya, dapat memanfaatkan keilmuannya untuk



Ust. Muhammad Noeh Abdul Muis

mengikuti perkembangan gerakan dan ilmu yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Sehingga, mudah-mudahan wawasan orang-orang Persis—terutama generasi mudanya—bisa lebih universal. Kalau masalah di dalam negeri bagaimana?

Masya Allah kita sangat mendukung perkembangan Persis sekarang ini. Bahkan Ust. Latief Mukhtar cukup gencar melakukan hubungan ke berbagai instansi, tokoh, bahkan lembaga pemerintah. Beliau pun aktif juga di Forum Ukhuwah yang didirikan Pak Natsir yang sering pula mengeluarkan pernyataan sikap para ulama. Di samping itu harus adakan juga hubungan-hubungan silaturahmi informal. Dulu pun A. Hassan pernah mengadakan hubungan dengan Bung Karno, sehingga terjadilah gesekan-gesekan dakwah. Bagitulah, tanpa adanya hubungan kita tidak dapat memberikan apa-apa untuk ummat. Karena kita tidak dapat berjuang secara sendirian. Kita harus mengadakan jalinan kerjasama baik lokal ataupun internasional. Inilah yang dikenal dengan *amal jama'i*, secara bersama.

Langkah-langkah Politik Persis di Indonesia?

Saya pikir, sebagai ormas, kita perlu aktif memberikan masukan pada Pemerintah. Sebab, kalau tidak rajin memberikan masukan, terutama hubungan dengan umat Islam juga dengan pemerintah, akan semakin jauh. Untuk itu, kita harus aktif dekat di tiap jenjang pemerintah, tiap Cabang dekat dengan Camat, tiap Daerah dengan Bupati. Tetapi bukan berarti kita ulama pemerintah. Kita dekat untuk kepentingan dakwah.

Apakah nantinya tidak bisa tegas pada pemerintah?

Pak Natsir bilang, dekat bukan berarti membaur. Apa yang kita lakukan bukan untuk kepentingan pribadi. Maka target kita harus jelas, supaya kita tidak terbawa oleh mereka (para penguasa—*red.*) ■
Taufiq R.

Dan Mubaligh Persis Indonesia Timur pun Didiklat

Tidaklah berlebihan jika kegiatan yang diselenggarakan Persatuan Islam Bangil ini merupakan hal yang *urgen* (penting) dan strategis bagi keberadaan Persis di wilayah Timur Indonesia. Betapa tidak, Persis kawasan Indonesia Timur yang sejak sekian lama terbengkalai, dengan kegiatan ini mulai digarap secara serius. RISALAH sempat meliput ke tengah-tengah suasana diklat ini, berikut laporannya.

Antusiasnya aktivis Persis kawasan Indonesia Timur terlihat dari terhumpunnya sekitar empat puluhan lebih peserta diklat yang datang dari berbagai daerah seperti

singkat.

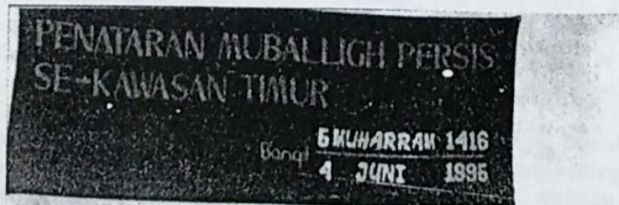
Kegiatan yang dimaksudkan untuk membina para mubaligh daerah-daerah Timur ini, jika dilihat, sekaligus pula merupakan forum komunikasi aktivis Persis di kawasan Indonesia Timur. Sebab, di kegiatan inilah terjadinya silaturahmi dan tukar informasi di daerah masing-masing.

Materi Diklat

Yang pertama memberikan ceramah adalah Ust. H. Emon Sastranegara, Sekretaris Umum PP Persatuan Islam yang merupakan *keynote speech* pada diklat ini. Ia berbicara panjang lebar tentang Persis sebagai organisasi da'wah dan kemasyarakatan, sesuai yang diminta panitia dan

peserta. Ia pun menyebutkan alasan kenapa selama ini Persis kurang memperhatikan masalah keorganisasian. Menurutnya, hal ini dikarenakan tokoh-tokoh Persis dulu lebih mementingkan pemahaman ajaran Qur'an

Sunnah masyarakat daripada keanggotaan. Tapi ia pun memberikan dukungan semangat pada mubaligh-mubaligh Persis itu dengan informasi bahwa Persis kini telah ada di empat belas propinsi.



Sapeken, Pamekasan, Camplong, Purbalingga, Magetan, dan sebagainya. Padahal, menurut Ust. Mohammad Nuh Abdul Muis, ketua panitia kegiatan ini, cabang-cabang dan daerah-daerah hanya diberitahu dalam waktu yang relatif

di
uk
in,
ola
ala
di
—,
an
eh
un

s”
ag
ka
ni
ih
ik
ia
is

i.
a
n
ci
r,
l,
a

h
1
.
3
1
:
:
1